

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

2.1.1 Skripsi Ainun Radiah Binti yang berjudul “*Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Pelajar Bermasalah di Kolej Vokasional Pertanian Chenor*”. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Medan pada tahun 2015. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpulan data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang bagaimana cara Menanggulangi kenakalan remaja dengan layanan bimbingan serta menggunakan metode penelitian kualitatif, namun yang membedakan adalah fokus penelitian yang meneliti tentang bagaimana penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan remaja Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggulangi Pelajar Bermasalah di Kolej Vokasional Pertanian Chenor.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ainun Radiah Binti, “*Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggulangi Pelajar Bermasalah di Kolej Vokasional Pertanian Chenor*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara: Medan, 2015), h. 4.

2.1.2 Skripsi Idiyatul Fitriyah yang berjudul “*Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Al-Huda Reban Batang*”. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling islam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan naratif. Hasil kajian dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan bimbingan konseling yang diterapkan pada MTs Al-Huda Reban Batang untuk mengatasi kenakalan remaja.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang bagaimana cara Menanggulangi kenakalan siswa serta menggunakan metode penelitian kualitatif, namun yang membedakan adalah fokus penelitian yang meneliti tentang bimbingan konseling islam untuk mengatasi kenakalan remaja di MTs Al-Huda Reban Batang.<sup>2</sup>

2.1.3 Skripsi Syifa Minhatun Nisa yang berjudul “*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) Di Ma Miftahul Huda Tayu-Pati*”. Program Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Komunikasi dan Dawkah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan

---

<sup>2</sup>Idiyatul Fitriyah, “*Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Al-Huda Reban Batang*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Kumunikasi dan Dakwah UIN Walisongo: Semarang, 2018), h.2.

dan konseling islam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan naratif.<sup>3</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang bagaimana cara Mengatasi kenakalan siswa serta menggunakan metode penelitian kualitatif, namun yang membedakan adalah fokus penelitian.

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyangkut tentang kenakalan siswa yang sering terjadi di sekolah yang meresahkan masyarakat, orang tua bahkan pelaku kenakalan tersebut. Begitu halnya dengan kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 3 Enrekang.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Teori Efektifitas

Pada kamus Besar Bahasa Indonesia Efektifitas berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan.<sup>4</sup> Secara etimologi kata efektifitas diambil dari efek yang artinya akibat atau pengaruh, dan dari kata efektif yang artinya ada akibat atau pengaruh dari sesuatu, membawa hasil, dan efektifitas itu sendiri berarti keadaan berpengaruh, tentang usaha atau tindakan. Efektifitas hubungan dengan penentuan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau tidak.<sup>5</sup> Ada beberapa pengertian efektifitas menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Syifa Minhatun Nisa, “Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (*Student Delinquency*) Di Ma Miftahul Huda Tayu-Pati”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Komunikasi dan Dakwah UIN Walisongo: Semarang, 2016), h. 6.

<sup>4</sup>Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Surakarta: Putaka Mandiri, 2011), h. 45.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan Bahasa (P3B) Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 284.

2.2.1.1 Fx suwarto, menerangkan bahwa efektif adalah “ada efeknya (pengaruh, akibat, kesan) dan penggunaan sebuah metode atau cara dalam melaksanakan aktifitas sehingga berhasil, guna mencapai hasil yang optimal.<sup>6</sup>

2.2.1.2 Aan Komariah dan Cipi Triatna yang dimaksud efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan telah dicapai. Efektifitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penelitiannya.<sup>7</sup>

Beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya yang telah ditentukan sebelumnya.

Efektifitas berkaitan juga dengan keberhasilan tujuan, penetapan standar, profesionalitas, penetapan sasaran, keberadaan program, pemberian materi, berkaitan dengan metode atau cara dan sarana serta fasilitas yang disediakan. Jadi program layanan bimbingan dan konsultasi efektif dapat memberi efek baik kepada siswa SMP Negeri 3 Enrekang.

Menurut FX suwarto dalam upaya mengukur sejauh mana tingkat keefektifan, dilakukan pendekatan tujuan. Pendekatan tujuan yang menekankan pada pentingnya pencapaian tujuan sebagai kriteria penilaian keefektifan. Pendekatan ini digunakan

---

<sup>6</sup>Fx Suwarto, *Perilaku Organisasi* (Cet. I; Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1999), h. 1.

<sup>7</sup>Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h.34.

secara luas dalam usaha mengevaluasi dan mengukur tingkat keefektifan, dalam praktek pendekatan menurut tujuan yang banyak digunakan adalah manajemen berdasarkan sasaran (*manajemen by objective*) adalah suatu program yang mencangkup tujuan-tujuan yang khas yang ditentukan secara partisipatif, untuk kurun waktu tertentu dengan umpan balik mengenai kemajuan-kemajuan tujuan organisasi tersebut.<sup>8</sup>

Penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan tujuan untuk mengukur efektifitas, bimbingan. Pendekatan ini menganalisa tujuan dari bimbingan dalam penanggulangan kenakalan pada siswa SMP Negeri 3 Enrekang.

Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapainya tindaknya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang makin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektifitasnya. Mengarahkan kerja sesuai dengan maksud dan tujuan merupakan faktor besar dalam membentuk lingkungan kerja yang mampu melahirkan efektifitas secara keseluruhan. Berdasarkan definisi dan pengertian efektifitas diatas, maka efektifitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan fungsinya serta menghasilkan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

### 2.2.2 Teori Pembelajaran Sosial (*Sosial Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial terkenal dengan sebutan *observational learning* Tokoh utama penggagas teori ini adalah Albert Bandura. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis dan stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

---

<sup>8</sup>Fx Suwanto, *Perilaku Organisasi*, h. 5.

Prinsip dasar pembelajaran menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan/ imitation dan penyajian contoh perilaku. Dalam hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain.<sup>9</sup>

Bandura meneliti beberapa kasus, salah satunya ialah kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Jadi dapat dipahami dari konsep Bandura ini bahwa lingkungan dan perilaku seseorang saling mempengaruhi satu sama lain. Selain aspek perilaku dan lingkungan juga di pengaruhi kognitif seseorang. Karena itu, dia menyatakan lebih lanjut dalam konsepnya aspek perilaku, lingkungan, serta kognitif saling berhubungan dan mempengaruhi belajar. Perilaku, lingkungan, dan faktor kognitif berinteraksi untuk mempengaruhi belajar. Mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Sebagai contoh, umpan balik (lingkungan) dapat mengarahkan peserta didik untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (kognitif) dan tujuan ini akan memotivasi siswa untuk menempatkan lebih banyak upaya (perilaku) dalam studi mereka.<sup>10</sup>

Teori ini berpandangan bahwa kebanyakan perilaku kita dipelajari melalui pengamatan dan menaladani perilaku orang lain. Bahwa, perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan dan peniruan tingkah laku dari orang lain yang diamati serta dipelajari oleh individu, sehingga pengamatan tersebut akan ditiru oleh individu yang mengamati dan akan terbentuk perilaku oleh individu tersebut.

---

<sup>9</sup>Lawrence A. Pervin, *Personality: Theory and Research*, terj. A.K. Anwar, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian* (Cet,I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 432.

<sup>10</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014), h.324.

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Pengertian Bimbingan

Istilah “*guidance*” juga terjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.<sup>11</sup>

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sangat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social.<sup>12</sup>

Menurut pakar bimbingan yang mengungkapkan bahwa bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyusuaian dengan lingkungan.

Kesimpulan pengertian bimbingan (*guidance*) adalah proses pemberian bantuan seorang ahli kepada individu maupun kelompok secara terus menerus dan sistematis

---

<sup>11</sup>Tohirin, *bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 16.

<sup>12</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 18.

agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, sesuai dengan yang ingin dicapai.

### **2.3.2 Fungsi, Sasaran dan Prinsip Bimbingan**

#### **2.3.2.1 Fungsi Bimbingan**

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dapat mempunyai 5 fungsi berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*reventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

2. Fungsi Penyaluran

Agar para siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, siswa perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Dalam fungsi penyaluran ini layanan yang dapat diberikan, misalnya memperoleh jurusan/program yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan bakat dan minat, serta perencanaan kariernya.

3. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam layanan bimbingan adalah membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan demikian, timbul kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Kegiatan dalam layanan fungsi ini dapat berupa orientasi sekolah dan kegiatan-kegiatan kelompok.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>H. Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 114.



#### 4. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan berperan. Bantuan bimbingan berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.

#### 5. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi developmental ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

#### 6. Fungsi Pemahaman

Membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama) berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

#### 7. Fungsi Penyembuhan

Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.<sup>14</sup>

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan permasalahan yang cukup meresahkan dan menghambat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan diri

---

<sup>14</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 17.

remaja itu sendiri sehingga dibutuhkan penanganan yang serius dalam mengatasinya. Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja pada siswa terdapat beberapa cara yang dapat digunakan salah satunya yaitu dengan memberikan layanan bimbingan. Berdasarkan fungsi dari bimbingan, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali

#### 2.3.2.2 Sasaran Bimbingan

Secara umum sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi pada dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya.

Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi siswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan: pertama pengungkapan, pengenalan, dan pengenalan diri, kedua pengenalan lingkungan, ketiga pengambilan keputusan, keempat pengarahan diri, dan yang kelima perwujudan diri.<sup>15</sup>

#### 2.3.2.3 Prinsip Bimbingan

Prinsip dasar bimbingan merupakan suatu asumsi mendasar atau suatu sistem keyakinan berkenaan dengan profesi bimbingan. Adapun prinsip bimbingan sebagai berikut:

1. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau siswa, baik itu yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik anak-anak, remaja, maupun

<sup>15</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Cet. I; Bandung: Rineka Cipta, 1995), h. 10.

desawa. Dalam layanan ini lebih mengutamakan teknik kelompok dari pada perorangan (individual).

2. Bimbingan bersifat individualisasi. Melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikan tersebut. Prinsip ini juga menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu meskipun lebih mengutamakan teknik kelompok.
3. Bimbingan menekankan hal yang positif. Bimbingan adalah proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.
4. Bimbingan merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka merupakan *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan
5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan. Bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peran untuk memberikan informasi atau nasehat kepada individu, karena itu semua sangat penting untuk membantu mengambil keputusan.
6. Bimbingan berlangsung dalam berbagai adegan (*Setting*) kehidupan. Pemberian bimbingan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, lembaga-lembaga, perusahaan dan masyarakat pada umumnya. Bimbingan pun bersifat multi aspek yaitu, meliputi pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 18.

Beberapa uraian prinsip-prinsip dasar tersebut, dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofi tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

### **2.2.3 Bidang Layanan Bimbingan**

Bimbingan adalah suatu perangkat sistem perlakuan yang ditujukan untuk membantu klien agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimilikinya. Terdapat empat bidang layanan bimbingan, berikut ini adalah deskripsi dari empat bidang yaitu:

#### **2.2.3.1 Bimbingan Akademik**

Bimbingan akademik merupakan upaya bimbingan dalam membantu siswa menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan, misalnya pengenalan kurikulum, pemilihan program/jurusan, studi sambungan, cara belajar, dan kenakalan. Bimbingan ini juga bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai prestasi tinggi di sekolah. Bimbingan ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan hidup dikemudian hari karena dengan prestasi akademik, khususnya prestasi yang dapat dicapai pada masa remaja.

#### **2.2.3.2 Bimbingan Karier**

Bimbingan karier adalah upaya bantuan dalam pemahaman diri, pemahaman nilai-nilai, pemahaman lingkungan, mengatasi hambatan, dan perencanaan masa depan, pemecahan masalah-masalah karir, perencanaan dan pengembangan karir. Bimbingan ini membantu siswa agar dapat memahami pilihan dan keputusan karier yang diinginkan.

---

### 2.2.3.3 Bimbingan Social-Pribadi-Emosional

Bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Bimbingan ini dirancang agar membantu individu menangani atau memecahkan masalah-masalah pribadi atau individu. Seperti kepercayaan diri, rasa cemas, depresi frustrasi, tertekan memiliki rasa malu yang berlebihan. Sedangkan bimbingan sosial adalah suatu bentuk pelayanan bimbingan yang di arahkan untuk membantu peserta didik menangani permasalahan sosial atau masalah yang muncul dalam hubungan orang lain.<sup>17</sup>

### 2.2.3.4 Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memperdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.<sup>18</sup>

Selain itu bimbingan yang ditinjau dari segi masalah meliputi beberapa aspek, yaitu: Pertama aspek sosial-pribadi yang meliputi: memiliki komitmen, dapat menerima anugerah dan musibah, dapat menerima kelemahan dan kelebihan diri, berfikir positif, memiliki toleransi serta menghargai orang lain, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalahnya dan dapat mengambil keputusan yang baik.

---

<sup>17</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2015), h. 29.

<sup>18</sup>Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, h. 12.

Kedua aspek belajar, yaitu memiliki sikap belajar yang baik, memiliki teknik belajar yang efektif dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian. Ketiga aspek karir, yaitu dengan mengenal kemampuan dan minat diri, kecerdasan arah karir serta mampu membentuk identitas karir sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

#### **2.3.4 Asas-Asas Bimbingan**

Dalam penyediaan layanan bimbingan hendaklah selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan. Asas ini dapat dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan. Beberapa asas yang perlu diterapkan dan diingat adalah sebagai berikut:

##### **2.3.4.1 Asas Kerahasian**

Asas kerahasiaan adalah masalah yang dihadapi oleh seorang klien tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh klien kepada pembimbing, misalnya akan dijaga kerahasiannya. Demikian juga hal-hal tertentu yang dialami klien (khususnya hal-hal yang bersifat *negative*) tidak akan menjadi bahan gujangan. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan.

##### **2.3.4.2 Asas Kesukarelaan**

Dalam hal ini pembimbing berkewajiban mengembangkan sikap suka rela pada diri klien itu sehingga klien itu mampu menghilangkan rasa keterpaksaannya datang kepada pembimbing. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing atau klien saja, tetapi juga hendaknya berkembang pada dipembimbing.

##### **2.3.4.3 Asas Keterbukaan**

Bimbingan yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik yang dibimbing maupun pembimbing harus saling bersikap terbuka.

#### 2.3.4.4 Asas Kekinian

Pelayanan bimbingan harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan klien saat ini. Artinya masalah-masalah yang ditanggulangi dalam proses bimbingan adalah masalah yang sedang dirasakan klien bukan masalah yang telah lampau dan juga masalah yang mungkin dialami dimasa yang akan datang.

#### 2.3.4.5 Asas Kemandirian

Telah dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan usaha layanan bimbingan. Dalam memberikan tugas selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan hendaknya orang yang dibimbing menjadi tergantung pada orang lain, khususnya pada pembimbing.

#### 2.3.4.6 Asas Kegiatan

Usaha layanan bimbingan akan memberikan buah yang tidak berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercapa dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

#### 2.3.4.7 Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Perubahan terjadi tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal yang karna yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan atau sesuatu yang lebih maju dan dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

#### 2.3.4.8 Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan berusaha memadukan berbagai aspek dari individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memilih berbagai segi

yang keadaan-keadaan tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Tetapi tidak boleh aspek layanan yang satu tidak serasi apalagi bertentang dengan aspek layanan yang lainnya,

#### 2.3.4.9 Asas Kenormatipan

Usaha layanan bimbingan tidak boleh bertentang dengan norma-norma yang berlaku. Baik norma hukum atau negara, norma agama, adat, norma ilmu, maupun norma kebiasaan sehari-hari.

#### 2.3.4.10 Asas Keahlian

Pelayanan bimbingan merupakan pekerjaan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut. Dengan perkataan lain, pealayan bimbingan harus dilakukan oleh orang yang memahami keahlian (memilik pengetahuan dan keterampilan tentang bimbingan)

#### 2.3.4.11 Asas Ahli tangan (Relefal)

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang pembimbing sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien namun klien belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka pembimbing itu mengalih-tanganan klien tersebut kepada pembimbing lain yang lebih ahli. Di samping itu ada juga menasehatkan agar pembimbing hanya menangani masalah-masalah klien sesuai dengan kewenangan pembimbing yang bersangkutan.

#### 2.3.4.12 Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjukan pada suasana umun yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang di bimbing. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini semakin dirasakan manfaatnya, bahkan perlu dilengkapi dengan “ing ngarso sung tulodo ing madya bangun karsa”. Asas ini



dituntun agar bimbingan tidak hanya didasarkan adanya pada waktu klien mengalami masalah dan menghadapkn pembimbing saja, namun di luar hubungan kerja bimbingan pun hendaknya dirasakn adanya dan manfaatnya.<sup>19</sup>

Pelayanan bimbingan merupakan pekerjaan professional, oleh sebab itu, harus dilaksanakan dengan mengikuti asas-asas tersebut. Dengan mengikuti asas-asas tersebut diharapkan efektivitas dan efesiensi proses bimbingan dapat tercapai, selain itu agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktik layanan.

### **2.3.5 Metode Bimbingan**

#### **2.3.5.1 Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.<sup>20</sup> Layanan bimbanga kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok pembahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yangberfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan,

---

<sup>19</sup>Halien A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 65.

<sup>20</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.308.

pekerjaan, pribadi, sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan dan pemberian informasi kepada suatu kelompok atau sejumlah siswa, yang dilakukan oleh seorang ahli untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan melalui layanan bimbingan kelompok, diharapkan individu dapat membuat keputusan yang tepat, serta dapat memperbaiki diri dan meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat tercipta kehidupan sehari hari yang efektif.

#### 2.3.5.2 Bimbingan Individual

Bimbingan individual adalah upaya pemberian bantuan yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan kata lain ialah pemberian bantuan yang diberikan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien).<sup>21</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, memberikan arah kepada yang dibimbingnya dan seorang pembimbing memberi peran yang sangat aktif. Jadi bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu untuk menghindari atau

---

<sup>21</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.297.

mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

### 2.3.6 Pengertian Kenakalan Remaja

Secara historic, masa remaja dilihat sebagai masa transisi peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Namun demikian, para penulis modern lebih cenderung mendeskripsikan sebagai masa transisi majemuk, yang melibatkan pendidikan, latihan, pekerjaan, dan pengangguran, atau pun transisi dari seperangkat keadaan kehidupan ke seperangkat kehidupan lainnya.<sup>22</sup>

Kartono mengemukakan bahwa kenakalan remaja atau dalam Bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah “*Juvenile delinquency*” merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mengembangkan bentuk perilaku menyimpang.<sup>23</sup>

Menurut Sofyan Willis kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat anti social yang melanggar norma-norma social, agama serta ketentuan hukum yang berlaku didalam masyarakat.<sup>24</sup>

Dari penjelasan tentang kenakalan remaja, penulis simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang, melanggar norma-norma, baik norma hukum yang berlaku di masyarakat, maupun norma agama yang dianutnya, yang dilakukan oleh anak yang masih berada pada fase remaja yaitu sekitar umur 13-18 tahun.

---

<sup>22</sup>Richard Gross, *Psychology The Science of Mind and Behavior* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 72.

<sup>23</sup>Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafinda Persada: 2003), h. 175.

<sup>24</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89.

### 2.3.7 Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan remaja adalah sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran.<sup>25</sup>

#### 2.3.7.1 Faktor-Faktor yang ada Dalam Diri Anak Sendiri

##### a. *Predisposingfactor*

Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak. Menurut pemahaman Freudian (aliran psikoanalisis), bahwa kepribadian jahat (*delinquent*) bersumber dari id (bagian kepribadian yang bersumber dari hawa nafsu). Berdasarkan pendapat Freudian ini tampaknya ada upaya untuk membedakan ciri-ciri (karakteristik) orang-orang kriminal dengan nonkriminal. Ahli-ahli kriminologi yang mendasarkan teorinya pada Charles Darwin dalam bukunya *The Descent of Man* (1871) mengungkapkan bahwa diasumsikan perilaku jahat (*criminal*) itu adalah seperti binatang. Seorang pimpinan pengembangan Teori Biologi mengenai perilaku kriminal yaitu Cesare Lombroso (Cavan, 1962) yang seorang ahli fisika dan psikiatri (1835-1909) mengatakan bahwa otak orang-orang kriminal berbeda secara struktural dan fungsional dari otak orang-orang yang noncriminal. Walaupun demikian, ilmuwan lain ada yang tidak setuju.

##### b. Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor yang ada didalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering

---

<sup>25</sup>Soejono Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya* (BPK Gunung Mulia, 1976), h. 22.

tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat kedalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat. Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan dikeluarga. Sering orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab.

c. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Keadaan ini amat terasa didunia remaja. Banyak dimukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*). Inti persoalannya adalah ketidaksamaan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, karena dengan mempunyai daya pilih teman bergaul akan membantu pembentukan perilaku positif.

d. Kurangnya Dasar-Dasar keimanan didalam diri Remaja

Bisa dilihat sebagian remaja saat ini mereka sudah termakan kampanye barat dengan meniru hidup mereka yang bebas terutama hubungan perempuan dengan laki-laki. Disamping itu mereka mengkonsusi alkohol dan narkoba. Tesis barat terutama Amerika adalah agar islam itu hancur karena itu hancurkan dulu generasi mudanya.<sup>26</sup>

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini, oleh karna itu, pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan.

---

<sup>26</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, h. 99.

### 2.3.7.2 Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Mengingat amat banyaknya faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, dibawah ini akan kami uraikan sebagian saja, yaitu :

a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkan itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya *geng*.

b. Lemahnya keadaan Ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya

Anak dan remaja menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah seperti YV, recorder, sepeda motor dan bahkan mobil. Bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat yakni pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minuman keras. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka remaja rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan barang-barang mewah tersebut. Misalnya terjadi pencurian, mula-mula, kecil-kecil, lama kelamaan pencurian barang-barang berharga.

c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

*Broken home* juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan didalam keluarganya. Inilah permulaan terjadinya kenakalan anak-anak.

2.3.7.3 Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat

a) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi bangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya.

b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Secara garis besar dapat kita katakana bahwa keterbelakangan pendidikan berpengaruh kepada cara-cara orang tua mendidik anak-anaknya. Kurang memahami perkembangan jiwa anak bagaiman usaha membantu kearah pendewasaan anak, bagaimna usaha membantu usaha sekolah dalam rangka meningkatkan kecerdasan anak dan sebagainya. Dan orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah, keinginan biasanya sering menjurus kepada tumbuhnya kenakalan remaj, misalnya berfoya-foya,

pergaulan bebas, minuman keras, kebut-kebutan, main senjata api, bahkan merokok ganja dan sebagainya.

c) Kurangnya pengawasan terhadap remaja

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lain mengatakan bahwa orang tua mereka dan bahkan guru, tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

d) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar, ialah yang benar. Seperti contoh ialah norma yang datang dari barat, baik melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Para remaja dengan cepat menelan saja apa yang dilihat dari film-film barat seperti contoh-contoh pergaulan bebas. Padahal pergaulan seperti itu tidak disukai oleh masyarakat kita. Istilah modern bagi mereka adalah apa yang datang dari barat. Hal ini kemudian menjalar ke desa-desa. Orang desa terutama para remajanya mulai terpengaruh oleh pergaulan cara Barat, sehingga berkonflik dengan lingkungannya karena masyarakat desa masih berpegang pada norma-norma asli yang bersumber pada agama dan adat istiadat. Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang berlaku di masyarakat, merupakan sumber kenakalan, karena para remaja akan melawan kepada orang tuanya. Remaja seperti itu dianggap anak aneh dan bahkan jahat. Aneh karena perilakunya tidak sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, h. 112.



#### 2.3.7.4 Sebab-sebab kenakalan yang bersumber dari sekolah

##### 1. Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Dan sebaliknya apabila guru mengajarnya asal saja, sering bolos, tidak beminat meningkatkan pengetahuan keguruannya. Akibatnya murid-murid yang menjadi korban, kelas menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya di dalam kelas dan hal seperti ini merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.

##### a. Ekonomi Guru

Ekonomi guru merupakan pula sumber terganggunya pendidikan murid-murid. Jika keadaan ekonomi guru kurang, tentu ia berusaha mencukupi biaya kehidupannya di luar sekolah dengan mencari pekerjaan tambahan sehingga membuat murid-murid jadi terlantar, kelas menjadi kacau, perkelahian, disiplin siswa juga akan menurun dan sebagainya. Semua ini adalah penyebab timbulnya kenakalan siswa yang bersumber dari keadaan guru yang kurang disiplin sebab ekonominya kurang.

##### b. Mutu Guru

Mutu guru sangat menentukan dalam usaha membina siswa. Sebab guru yang kurang mutu mengajarnya, menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang tidak akan berhasil.

##### 2. Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Suatu contoh ialah lapangan olahraga sekolah. Jika

lapangan sekolah tidak ada, maka siswa tidak mempunyai tempat berolahraga dan bermain sebagaimana mestinya. Bakat dan keinginan yang tidak tersalurkan ada sekolah, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negative. Misalnya bermain di jalanan umum, di pasar, dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap anak tersebut.

### 3. Norma-Norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini akan merupakan sumber timbulnya kenakalan pada siswa. sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik mengarahkan siswa.

### 4. Kekurangan Guru

Faktor lain yang amat penting pula dalam menentukan gangguan pendidikan ialah kurangnya jumlah guru di sekolah-sekolah. Jika disebuah sekolah jumlah guru tidak mencukupi maka terpaksa beberapa kemungkinan akan terjadi: pertama, penggabungan berbagai kerugian antaranya lain gurunya capek, kelas rebut, pelajaran tak berketentuan dan sebagai akibat dari semua ini akan timbul berbagai tingkah laku negatif pada anak didik misalnya bolos, mengganggu teman, berkelahi, mencuri barang dan uang teman dan sebagainya. Kedua pengurangan jam pelajaran, hal ini akan merugikan murid sebab murid tidak menerima bahan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.<sup>28</sup>

Di samping itu siswa mempunyai waktu yang luang di luar sekolah terlalu banyak dan hal ini dapat mengakibatkan berbagai gejala kenakalan. Ketiga

---

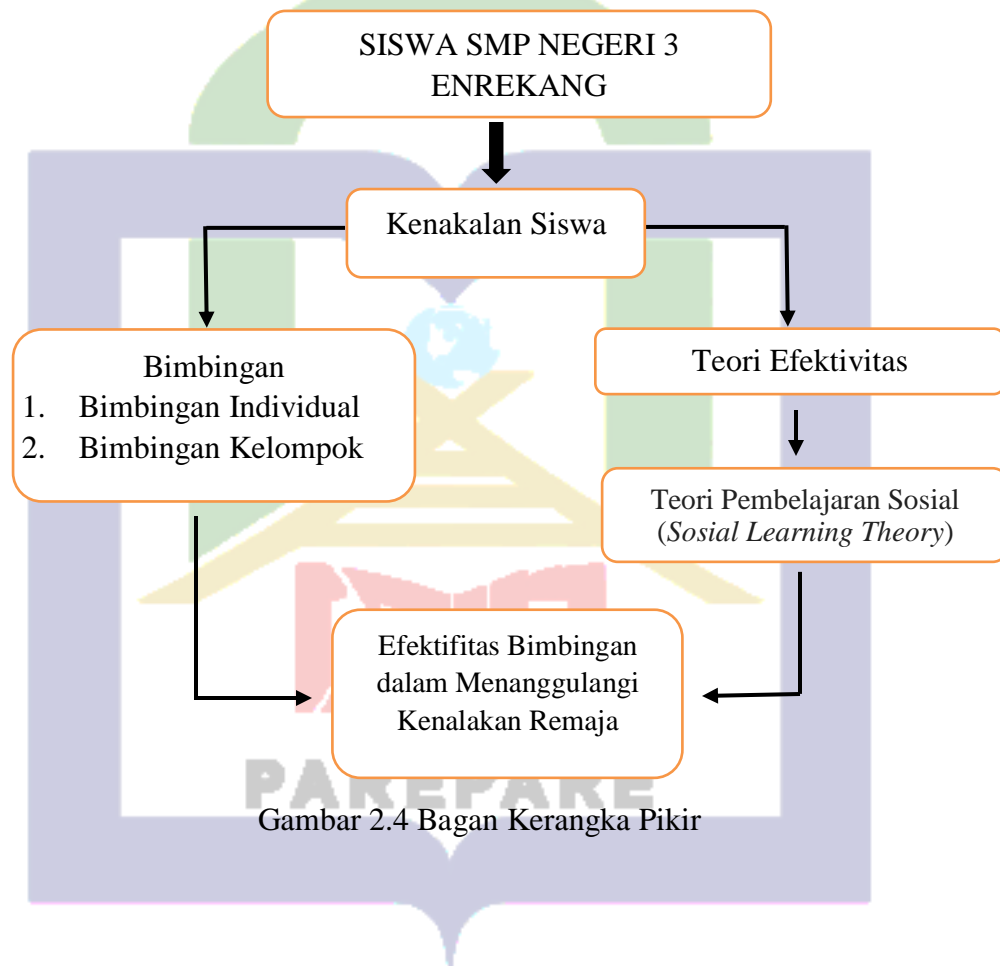
<sup>28</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, h. 119.

melibatkan siswa, hal ini hampir sama bahayanya dengan poin-poin yang lain. Jika anak mempunyai waktu yang senggang terlalu panjang. Maka berbagai hal negative akan terjadi di rumah dan masyarakat, misalnya bermain di jalanan umum yang banyak kendaraan. Ambil saja contoh bermain layang-layang di jalan raya. Hal ini banyak akibat negative pada diri anak seperti tabrakan dan sebagainya. Di samping itu mereka akan mengganggu kebenaran umum, teman-teman dan lain-lain.



## 2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan dari permasalahan maka penulis menyimpulkan dengan kerangka pikir dari judul Efektivitas Bimbingan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp Negeri 3 Enrekangmakapeneliti mengambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pikir